

**KLASIFIKASI HADITS (SAHIH, HASAN, DHAIF, MAUDHU')****Ahmad Nurqurbani<sup>1</sup>, Ahmad Fauzi Tidjani<sup>2</sup>, Ghina Shafiyyah<sup>3</sup>**[<sup>1</sup>ahmadnurqurbani10@gmail.com](mailto:ahmadnurqurbani10@gmail.com), [<sup>2</sup>fauzitudjani@gmail.com](mailto:fauzitudjani@gmail.com), [<sup>3</sup>ghinashafiyyah03@gmail.com](mailto:ghinashafiyyah03@gmail.com)**Universitas Al-Amien Prenduan****ABSTRAK**

Hadits merupakan sumber utama ajaran Islam setelah Al-Quran, namun keotentikan dan kesahihannya seringkali menjadi perdebatan. Oleh karena itu, klasifikasi hadits menjadi sangat penting untuk menentukan kesahihan dan keotentikan hadits. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kriteria klasifikasi hadits, yaitu sahih, hasan, dhaif, dan maudhu', serta menganalisis kelebihan dan kekurangan masing-masing kriteria. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kriteria sahih didasarkan pada kontinuitas sanad, kejujuran dan keadilan perawi, serta tidak adanya cacat pada hadits. Kriteria hasan didasarkan pada adanya beberapa jalur sanad yang mendukung, namun masih terdapat kelemahan pada perawi. Kriteria dhaif didasarkan pada kelemahan pada sanad atau matan hadits, sedangkan kriteria maudhu' didasarkan pada kepalsuan hadits yang disengaja. Penelitian ini menyimpulkan bahwa klasifikasi hadits memerlukan analisis yang kritis dan teliti terhadap sanad dan matan hadits, serta mempertimbangkan konteks sejarah dan sosial budaya. Selain itu, penelitian ini juga menyarankan agar para ulama dan peneliti hadits terus melakukan kajian dan penelitian untuk meningkatkan kesahihan dan keotentikan hadits.

**Kata Kunci:** Hadits, Islam, Perawi.

**ABSTRACT**

*Hadith is the primary source of Islamic teachings after the Quran, but its authenticity and validity are often debated. Therefore, hadith classification is crucial for determining its validity and authenticity. This study aims to examine the criteria for hadith classification: sahih, hasan, daif, and maudhu', and to analyze the strengths and weaknesses of each criterion. This research method uses a qualitative approach with literature analysis and case studies. The results show that the criteria for sahih are based on the continuity of the sanad (chain of narrators), the honesty and fairness of the narrators, and the absence of flaws in the hadith. The criteria for hasan are based on the existence of several supporting chains of narrators, but with weaknesses in the narrators. The criteria for daif are based on weaknesses in the sanad or the text of the hadith, while the criteria for maudhu' are based on deliberate falsification of the hadith. This study concludes that hadith classification requires a critical and thorough analysis of the sanad and text of the hadith, as well as consideration of the historical and sociocultural context. In addition, this study also suggests that scholars and hadith researchers continue to conduct studies and research to increase the validity and authenticity of hadith.*

**Keywords:** Hadits, Islam, Narrator.

**PENDAHULUAN**

Kata الحديث (bentuk jamak : أحاديث, حدثان), secara etimologi merupakan isim mashdar dari kata kerja : يحدث - يحدث - حدث yang berarti “komunikasi, cerita, percakapan, baik dalam konteks agama maupun duniawi, atau dalam konteks sejarah atau peristiwa dan kejadian aktual”. Penggunaan dalam bentuk kata sifat (adjective), mengandung arti : (1) berarti الجديد “al-Jadid” (sesuatu yang baru), lawan kata dari القديم “al-Qadim” (sesuatu yang lama), (2) berarti الخبر “al-Khabar” (berita), yaitu, sesuatu yang dipercakapkan atau dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, dan (3) berarti القريب “al-Qarib” (sesuatu yang dekat). Dengan demikian pemakaian kata حديث sini seolah-olah dimaksudkan untuk membedakannya dengan al-Qur'an yang bersifat القديم

Hadits merupakan salah satu sumber utama ajaran Islam setelah Al-Quran, yang berisi

perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW. Hadits memiliki peran penting dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam, namun keotentikan dan kesahihannya seringkali menjadi perdebatan di kalangan ulama dan peneliti. Oleh karena itu, klasifikasi hadits menjadi sangat penting untuk menentukan kesahihan dan keotentikan hadits. Klasifikasi hadits telah dilakukan oleh para ulama hadits sejak abad ke-2 Hijriyah, dengan mengembangkan kriteria-kriteria untuk menentukan kesahihan hadits. Namun, dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan, diperlukan kajian ulang terhadap kriteria-kriteria tersebut untuk memastikan kesahihan dan keotentikan hadits.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kriteria klasifikasi hadits, yaitu sahih, hasan, dhaif, dan maudhu', serta menganalisis kelebihan dan kekurangan masing-masing kriteria. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan lebih baik. Poin-poin yang akan dibahas:

1. Definisi dan syarat hadits sahih
2. Karakteristik hadits hasan
3. Sebab-sebab kelemahan hadits dhaif
4. Identifikasi hadits maudhu'
5. Implikasi klasifikasi hadits terhadap praktik pendidikan dan dakwah

## **METODOLOGI**

Penelitian kualitatif dengan analisis literatur adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan data yang terkandung dalam literatur-literatur yang relevan dengan topik penelitian. Berikut adalah langkah-langkah metodologi penelitian kualitatif dengan analisis literatur:

### **1. Identifikasi Topik Penelitian**

Dalam melakukan penelitian, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah identifikasi topik penelitian. Pada tahap ini, peneliti perlu menentukan topik yang ingin diteliti dan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Pertanyaan penelitian juga perlu dirumuskan untuk memandu arah penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat memiliki fokus yang jelas dan terarah dalam melakukan penelitian.

### **2. Pencarian Literatur**

Langkah berikutnya adalah pencarian literatur. Pada tahap ini, peneliti perlu mencari literatur-literatur yang relevan dengan topik penelitian. Database akademik, jurnal, buku, dan sumber lainnya dapat digunakan untuk mencari literatur. Kriteria inklusi dan eksklusi juga perlu ditentukan untuk memilih literatur yang relevan dan berkualitas.

### **3. Analisis Literatur**

Langkah berikutnya adalah analisis literatur. Pada tahap ini, peneliti perlu membaca dan menganalisis literatur-literatur yang telah dipilih. Tema, konsep, dan ide yang terkandung dalam literatur perlu diidentifikasi dan dicatat. Catatan dan ringkasan tentang literatur-literatur yang telah dianalisis perlu dibuat untuk memudahkan peneliti dalam memahami dan menginterpretasikan hasil analisis. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian dan dapat mengembangkan kerangka teori yang kuat untuk penelitian. Analisis literatur juga dapat membantu peneliti dalam mengidentifikasi kesenjangan penelitian dan menentukan arah penelitian yang lebih spesifik..

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Definisi dan Syarat Hadits Sahih**

Definisi hadits shahih secara bahasa: Hadits yang sah, sehat, atau selamat. Sedangkan secara istilah: Hadits yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang sanadnya

bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan dhabit hingga akhir sanad, tidak ada kejanggalan (syadz), dan tidak memiliki cacat tersembunyi ('illat). Ada beberapa syarat hadits shahih, yaitu:

1. Sanadnya bersambung: Rangkaian perawi yang menyampaikan hadits benar-benar bersambung dari satu perawi ke perawi di atasnya hingga sampai ke Nabi Muhammad SAW.
2. Perawinya adil: Setiap perawi memiliki sifat adil, yaitu seorang muslim yang baligh (dewasa) dan berakal sehat, yang selalu taat beribadah, dan menjauhi perbuatan dosa besar maupun kecil yang dapat merusak wibawa.
3. Perawinya dhabit: Setiap perawi memiliki hafalan yang kuat dan akurat atau pencatatan yang valid. Ia mampu mengingat dan menyampaikan kembali hadits tersebut persis seperti yang diterima, baik melalui hafalan maupun kitab yang ia miliki.
4. Tidak syadz: Hadits tersebut tidak bertentangan dengan hadits lain yang diriwayatkan oleh perawi lain yang kedudukannya lebih tsiqah (terpercaya) atau lebih kuat.
5. Tidak 'illat: Hadits tersebut tidak mengandung cacat tersembunyi ('illat) yang dapat merusak keabsahannya, seperti cacat yang hanya diketahui melalui pengetahuan mendalam tentang ilmu hadits.

### **Karakteristik Hadits Hasan**

Ciri-ciri hadits hasan meliputi sanad yang bersambung, diriwayatkan oleh periwayat yang adil, dan tingkat kedhabitan (hafalan) perawinya di bawah hadits sahih, serta tidak adanya kejanggalan (syadz) dan cacat ('illat). Hadits hasan hampir sama dengan hadits sahih, hanya saja tingkat hafalannya tidak sekuat hadits sahih.

Syarat-syarat hadits hasan

1. Sanad bersambung: Rantai periwayatan hadits dari satu perawi ke perawi lainnya tidak terputus.
2. Periwayat adil: Perawi yang meriwayatkan hadits memiliki sifat adil atau dapat dipercaya.
3. Tingkat hafalan (dhabith) di bawah sahih: Perawi memiliki hafalan yang kuat, tetapi tidak sekuat perawi hadits sahih.
4. Tidak terdapat kejanggalan (syadz): Hadits tidak bertentangan dengan riwayat hadits lain yang tingkatannya lebih tinggi atau dengan Al-Qur'an.
5. Tidak mengandung cacat ('illat): Hadits tidak memiliki cacat tersembunyi yang dapat merusaknya.

Perbedaan dengan hadits sahih: perbedaan utama terletak pada kualitas hafalan (kedhabithan) perawinya. Pada hadits sahih, hafalan perawinya sempurna, sedangkan pada hadits hasan, hafalannya tidak sekuat itu.

### **Sebab-Sebab Kelemahan Hadits Dhaif**

Penyebab hadis dhaif terbagi menjadi dua kategori utama: terputusnya rantai periwayatan (sanad) dan cacat pada perawi (periwayat). Cacat pada perawi bisa berupa masalah keadilan (adalah), seperti fasik atau ahli bid'ah, atau masalah hafalan (dhabith), seperti sering lupa, salah, atau ragu-ragu.

#### **1. Terputusnya sanad**

Muallaq: Sanadnya terputus di awal (gugur satu atau lebih perawi di awal sanad). Mursal: Perawi yang secara langsung meriwayatkan dari Nabi SAW. tidak disebutkan perawinya (gugur sahabat). Mu'dhal: Sanadnya terputus dua perawi atau lebih secara berturut-turut. Munqathi': Sanadnya terputus di bagian tengah, di mana satu atau lebih perawi tidak disebutkan atau tidak bertemu.

## 2. Cacat pada perawi

Masalah adalah (keadilan): Fasiq: Perawi yang pernah melakukan dosa besar atau sering melakukan dosa kecil. Ahli Bid'ah: Perawi yang memiliki keyakinan atau perbuatan bid'ah. Muthaham bil kadzibi: Dituduh sering berdusta, meskipun tidak ada bukti bahwa ia berdusta dalam hadis.

## 3. Masalah dhabith (hafalan dan ketelitian):

Fahsy al-ghalat: Sering melakukan kesalahan besar atau salah dalam meriwayatkan hadis. Ghaflah: Sering lupa dan tidak teguh dalam menyampaikannya. Su' al-hifdz: Hafalannya buruk dan tidak kuat. Wahm: Sering ragu-ragu (waham) dalam riwayatnya. Mukhalafah li as-siqqah: Riwayatnya menyalahi riwayat perawi yang lebih terpercaya (tsiqah).

### Identifikasi Hadits Maudhu'

Hadis maudhu' (palsu) dapat diidentifikasi melalui beberapa cara: meneliti keadaan perawi (misalnya, dikenal sebagai pendusta), mengakui pembuatannya sendiri, mencari pertentangan dengan Al-Qur'an atau prinsip Islam yang jelas, serta memeriksa salah satu ciri-cirinya, seperti susunan gramatika yang sangat jelek dan makna yang bertentangan dengan akal sehat atau sejarah. Identifikasi ini penting untuk menghindari kebingungan dan penyebaran ajaran yang tidak benar.

Tanda-tanda utama hadis maudhu':

- 1) Keadaan perawi (periwayat hadis): Perawi dikenal sebagai pendusta atau pemalsu hadis. Ulama ahli hadis memiliki kitab-kitab khusus (jarh wa ta'dil) untuk mengidentifikasi perawi yang lemah atau tidak dapat dipercaya. Contohnya adalah Abu Ishmah Nuh Ibn Maryam yang mengaku telah memalsukan hadis tentang keutamaan surat Al-Qur'an.
- 2) Pengakuan perawi: Perawi sendiri mengakui bahwa hadis yang diriwayatkannya adalah hasil rekayasa. Contohnya adalah Abd al-Karim ibn Abi al-Auja yang mengaku membuat 4.000 hadis palsu tentang halal dan haram.
- 3) Pertentangan dengan sumber utama: Makna hadis bertentangan dengan Al-Qur'an yang maknanya sudah jelas. Isi hadis tidak sesuai dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam yang sah.
- 4) Ciri-ciri matan (isi) hadis: Susunan gramatika sangat jelek atau tidak sesuai kaidah. Maknanya sangat bertentangan dengan akal sehat atau logika. Menyalahi kebenaran sejarah yang sudah terkenal pada masa Nabi Muhammad SAW. Terdapat tambahan atau pengurangan kata-kata yang mengubah makna aslinya.

### Implikasi Klasifikasi Hadits Terhadap Praktik Pendidikan dan Dakwah

Klasifikasi hadis memiliki implikasi mendalam terhadap praktik pendidikan dan dakwah Islam, terutama dalam menentukan otoritas ajaran, metodologi pengajaran, dan materi yang disampaikan kepada umat. Dengan memahami kualitas hadis (yaitu shahih, hasan, dhaif, atau maudhu') pendidik dan dai dapat menyajikan materi yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

#### • Implikasi terhadap pendidikan:

##### 1) Penentuan kurikulum dan materi ajar:

Prioritas ajaran: Hadis-hadis yang berkualitas shahih dan hasan menjadi dasar utama dalam menyusun kurikulum pendidikan Islam. Materi tentang akidah, ibadah, dan akhlak bersumber dari hadis-hadis ini.

Peringatan terhadap pemalsuan: Klasifikasi hadis mengajarkan peserta didik untuk kritis dan waspada terhadap hadis-hadis dhaif (lemah) dan maudhu' (palsu) yang tidak bisa dijadikan landasan hukum atau ajaran agama.

Kajian ilmiah: Proses klasifikasi mendorong kajian mendalam terhadap ilmu hadis,

termasuk kritik sanad (rantai perawi) dan matan (isi hadis). Ini melatih pola pikir ilmiah, logis, dan analitis pada peserta didik.

2) Penerapan metode pengajaran:

Integrasi dengan Al-Qur'an: Klasifikasi hadis membantu pendidik untuk menyelaraskan hadis dengan Al-Qur'an, sehingga pengajaran Islam menjadi komprehensif dan utuh.

Variasi metode: Terdapat hadis-hadis yang mencerminkan berbagai metode pengajaran Nabi Muhammad SAW, seperti ceramah, dialog, dan demonstrasi. Pendidik dapat meneladani metode ini untuk membuat pembelajaran lebih efektif dan menarik.

3) Pembentukan karakter:

Penanaman nilai: Hadis menjadi rujukan untuk menanamkan akhlak, moral, dan etika yang baik pada peserta didik. Hadis-hadis tentang kesabaran, kejujuran, dan keutamaan menuntut ilmu menjadi motivasi penting dalam proses pendidikan.

Keteladanan Nabi: Pengajaran yang bersumber dari hadis yang terverifikasi membantu siswa memahami dan meneladani praktik hidup Nabi Muhammad SAW secara otentik.

• **Implikasi terhadap dakwah:**

1. Penentuan materi dakwah:

Penyampaian yang bertanggung jawab: Seorang dai wajib menyampaikan materi dakwah berdasarkan hadis yang valid (shahih atau hasan) untuk menjaga integritas dan keaslian ajaran Islam. Menyampaikan hadis dhaif atau maudhu' tanpa penjelasan dapat menyesatkan umat.

Fokus pada prioritas: Klasifikasi hadis membantu para dai memprioritaskan materi dakwah, dimulai dari masalah akidah, kemudian ibadah, hingga akhlak, sesuai dengan teladan Nabi SAW.

2. Efektivitas dan kredibilitas dakwah:

Otoritas dan kepercayaan: Dai yang mendasarkan dakwahnya pada hadis yang terklasifikasi dengan baik akan mendapatkan kredibilitas dan kepercayaan dari umat. Ini menjadikan pesan dakwah lebih meyakinkan dan berbobot.

Menghindari khurafat: Pemahaman tentang klasifikasi hadis berfungsi sebagai filter untuk mencegah penyebaran ajaran atau praktik yang didasarkan pada hadis-hadis palsu atau cerita-cerita yang tidak memiliki dasar kuat dalam agama.

3. Metodologi dakwah yang bijak:

Konteks dan situasi: Hadis-hadis yang beragam menunjukkan berbagai pendekatan dakwah Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi konteks dan audiens yang berbeda. Para dai dapat belajar dari hadis-hadis ini untuk menyesuaikan metode dakwah mereka agar lebih efektif.

Hukum berdakwah: Hadis tentang kewajiban berdakwah menjadi landasan bagi setiap Muslim untuk turut serta dalam menyampaikan kebaikan, sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.

## **KESIMPULAN**

Klasifikasi hadits merupakan proses penting dalam menentukan kesahihan dan keotentikan hadits sebagai sumber ajaran Islam. Dengan memahami kriteria klasifikasi hadits, yaitu sahih, hasan, dhaif, dan maudhu', kita dapat memahami tingkat kesahihan dan keotentikan hadits serta mengamalkan ajaran Islam dengan lebih baik. Oleh karena itu, kajian dan penelitian tentang klasifikasi hadits perlu terus dilakukan untuk memastikan kesahihan dan keotentikan hadits serta meningkatkan pemahaman umat Islam terhadap ajaran Nabi Muhammad SAW.

Klasifikasi hadis bukan sekadar kajian teoretis, melainkan sebuah instrumen vital yang memastikan kemurnian dan keaslian ajaran Islam dalam praktik pendidikan dan dakwah. Dengan memegang teguh prinsip-prinsip klasifikasi, para pendidik dan dai dapat membimbing umat pada pemahaman yang benar, mendalam, dan bertanggung jawab terhadap ajaran agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi Abdullah Muslim, Metode dakwah dalam pengajaran Nabi persepektif hadis, *Al-Hikmah Jurnal Dakwah*, vol 13 no 1 tahun 2019.
- Difa'ul Fikri, Muhammad Isa. Hadits maudhu (palsu): studi sejarah, ciri, dan upaya ulama dalam menjaga keaslian sunnah. *Identik, Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik*, Volume 02 no 04, Juli 2024.
- <https://fai.uma.ac.id/2024/03/22/memahami-hadis-maudhu-pengertian-penyebab-dan-dampaknya-dalam-tradisi-islam/> , diakses pada Selasa 21, Oktober, 2025.
- <https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/sebab-sebab-hadits-menjadi-dhaif-xdUVi> , diakses pada Selasa 21, Oktober, 2025.
- [https://muslimah.or.id/2243-hadits-dhaif-dan-muadhu-seputar-ramadhan-bag-2-pengertian.html#:~:text=I/61\)%5D-1.,Karena%20rawi%20tersebut%20buruk%20hafalannya.&text=Maraji':](https://muslimah.or.id/2243-hadits-dhaif-dan-muadhu-seputar-ramadhan-bag-2-pengertian.html#:~:text=I/61)%5D-1.,Karena%20rawi%20tersebut%20buruk%20hafalannya.&text=Maraji':) , diakses pada Selasa 21, Oktober, 2025.
- Kajian buku milik Surya, cara mengkaji sanad dan matan hadis Nabi, judul buku “Metodologi penelitian hadis Nabi”, tahun 2007. <https://uin-palangkaraya.ac.id/2012/03/27/cara-mengkaji-sanad-dan-matan-hadis-nabi/#:~:text=Kualitas%20hadis%20sangat%20perlu%20diketahui,salah%20satu%20sumber%20ajaran%20Islam.> , diakses pada Selasa 21, Oktober, 2025.
- Mahmud al-Thahhan, Taisir Mushthalah al-Hadits, Bairut, Dar al Qur'an al-Karim, 1979.
- Muh, Zuhri. Hadits Nabi: Telaah Histories Dan Mitodologis, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana 1997.
- Muhammad Jamal, ad-Din Al-Qasimi, Qowaid al-Tahdist Min Funun Musthalahah al-Hadist, Dar al-Kutub, Bairut, 1979.
- Sarbanun, “macam-macam hadits dari segi kualitasnya”, STAI An-Nur Jati Agung, Lampung.
- Sekar Harum Pratiwi dkk, Klasifikasi Hadits Berdasarkan Kualitas: Kajian Tentang Hadits Sahih, Hasan, dan Dhaif, *Jurnal Media Ilmu*, Volume 3 No 2 (2024).
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.